

DAMPAK MODERNISASI KELUARGA TERHADAP

PENELANTARAN LANSIA

STUDI KASUS SENTRA GAU MABALI



DJUSMAN IRING

E032182006

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

DAMPAK MODERNISASI KELUARGA TERHADAP

PENELANTARAN LANSIA

STUDI KASUS SENTRA GAU MABAJI



DJUSMAN IRING

E032182006

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

DAMPAK MODERNISASI KELUARGA TERHADAP

PENELANTARAN LANSIA

STUDI KASUS SENTRA GAU MABAJI

DJUSMAN IRING

E032182006

S2 SOSIOLOGI

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

DAMPAK MODERNISASI KELUARGA TERHADAP

PENELANTARAN LANSIA

STUDI KASUS SENTRA GAU MABAJI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun Dan Diajukan Oleh

DJUSMAN IRING

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TUTUP TESIS
DAMPAK MODERNISASI KELUARGA TERHADAP PENELANTARAN
LANSIA
STUDI KASUS SENTRA GAU MABAJI

Disusun dan diajukan oleh

DJUSMAN IRING
Nomor Pokok : E032182006

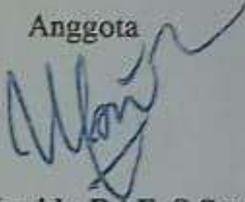
Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan
Pada tanggal 01 Agustus 2022
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui
Komite Penasehat,

Ketua


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

Anggota


Dr. Nuvida RAF, S.Sos., MA
NIP.197104212008012015



Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Sosiologi

Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
NIP. 197005131997021002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : DJUSMAN IRING

Nomor mahasiswa : E032182006

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Agustus 2022

Yang menyatakan,



[Handwritten Signature]
DJUSMAN IRING

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “ Dampak Modernisasi Keluarga Terhadap Penelantaran Lansia Studi Kasus Sentra Gau Mabaji”. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Magister jenjang strata dua (S-2) pada Program Studi Sosiologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (UNHAS).

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna ,karena karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan dan dalam penyusunanya pun sungguh banyak mengalami ujian, kendala dan permasalahan. Tetapi, semua itu dapat teratasi berkat doa, bantuan, Kerjasama, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara khusus kepada kedua orang tua kandung yang saya, Ibunda Sitti Nassa dan Ayahanda Almalhum Abdul Iring Salim yang telah membesarkan, mendidik dan setiap saat mendoakan saya , istri saya Sitti Halijah yang telah melahirkan anak saya yang tercinta Muhammad Nur Ramadhan Djusman , dan semua saudara kandung dan ipar saya.

Selain itu, ada beberapa pihak yang juga selalu bersedia untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Muhammad .M.Si selaku ketua komite penasehat (pembimbing I) sekaligus ketua Program Studi S2 Sosiologi atas segala dukungan dan perhatian serta semangat yang tiada henti diberikan .Dan Ibu Dr. Nuvida Raf, S.Sos., MA selaku anggota komite penasehat (pembimbing II) , terucapkan banyak terima kasih atas segala atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
2. Bapak Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D, Bapak Dr. Muh. Iqbal Latief M.Si, dan Dr. Sawedi Muhammad MA. Selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
4. Teman-teman seperjuangan di kelas angkatan masuk semester genap 2018 dan teman teman S2 Sosiologi.
5. Semua pegawai dan warga binaan Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI, terima kasih atas kerja samanya, terima kasih atas bantuan selama proses penelitian.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis cantumkan namanya di sini Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Semoga Allah SWT membalas dengan limpahan berkah, rahmat dan ridho Nya, Amin. Penulis juga berharap tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca meskipun sebenarnya masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya.

Wassalamu” alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Makassar, Agustus 2022

DJUSMAN IRING

ABSTRACT

Djusman Iring The Impact of Family Modernization on Elderly Neglected (A Case Study in *Mabaji Gau* Center), Gowa Regency, South Sulawesi. (supervised by **Rahmat Muhammad and Nuvida Raf**)

Modernization has been acknowledged that bring society to prosperity in terms of the long chance of life. As the result, the number of elder people tends to increase significantly in line with the number of inhabitants nationally. Most of them live with family, and experience modernization impacts specially in industrial cities. The neglecting of aging parents is one of crucial issues that covers not only physical but also financial and emotional aspects. There are 4 dimensions of elder abandonment; affection, resocialisation, economy, and caring. This research aims to describe and analyse the impacts of modernization to the elderly neglect that setting in the Center of *Mabaji Gau* Gowa Regency, South Sulawesi. The research method used is a qualitative method with a case study research type. Data has been collected by depth interviewing that supported by observation, and literature reviews. The data, then, is analysed by narrative description to determine the impact of family modernization on elderly neglect. The results show that the informants experience various neglects from family since modernization has changed the family norms and values that are evitable. The elders choose to live in nursing home such the Center of *Mabaji Gau* in order to get the enjoying live, friendship, and happiness.

Keywords: Modernization, Family, Neglect, Elderly, Center of *Mabaji Gau*.

ABSTRAK

Djusman iring. Dampak modernisasi keluarga terhadap penelantaran Lansia. Studi kasus Sentra Gau Mabaji.(dibimbing oleh **Rahmat Muhammad** dan **Nufida Raf**)

Modernisasi telah diakui membawa masyarakat pada kemakmuran dalam hal kesempatan hidup yang panjang. Akibatnya, jumlah lansia cenderung meningkat secara signifikan sejalan dengan jumlah penduduk secara nasional. Sebagian besar dari mereka tinggal bersama keluarga, dan mengalami dampak modernisasi khususnya di kota-kota industri. Penelantaran orang tua yang menua adalah salah satu masalah penting yang mencakup tidak hanya aspek fisik tetapi juga keuangan dan emosional. Ada 4 dimensi pengabaian orang tua; kasih sayang, resosialisasi, ekonomi, dan kepedulian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak modernisasi terhadap penelantaran lansia yang berlatar di Pusat Gau Mabaji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang didukung dengan observasi, dan studi pustaka. Data tersebut kemudian dianalisis dengan deskripsi naratif untuk mengetahui dampak modernisasi keluarga terhadap penelantaran lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami berbagai penelantaran dari keluarga karena modernisasi telah mengubah norma dan nilai keluarga yang dapat dihindarkan. Para lansia memilih untuk tinggal di panti jompo seperti Centra Gau Mabaji untuk mendapatkan kesenangan hidup, persahabatan, dan kebahagiaan.

Kata kunci: Modernisasi, Keluarga, Penelantaran, Lansia, Pusat Mabaji Gau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DARTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konseptual	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Konsep/ Teori Modernisasi	13
3. Konsep Keluarga	17
4. Konsep Lansia	22

5. Konsep Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia	32
6. Konsep strategi Mempertahankan Hidup	33
7. Teori sosiologi Dan Fenomena Lanjut Usia (lansia)	37
B. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik dan Analisis Data	51
BAB IV SETTING PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lansia di Sulawesi Selatan	53
B. Sentra Gau Mabaji	78
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Informan	84
B. Dampak Modernisasi Keluarga Terhadap Penelantaran Lansia	86
C. Strategi Mempertahankan Hidup(Survival) Lansia.....	94
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DARTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Tabel 1 Penelitian Terdahulu	8
2. Tabel 2. Distribusi Lansia Sulawesi Selatan, 2020	56
3. Tabel 3. Persentase Lansia Menurut Kab/Kota, Sulawesi Selatan, 2020	57
4. Tabel 4. Jumlah Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, Sulawesi Selatan 2020	59
5. Tabel 5. Persentase Rumah Tangga Lansia Menurut Kabupaten/Kota, Sulawesi Selatan 2020	60
6. Tabel 6. Persentase Lansia Menurut Kondisi Kesehatan, Sulawesi Selatan 2020	64
7. Tabel 7. Persentase Penduduk Lansia Menurut Tindakan Pengobatan, Sulawesi Selatan 2020	
8. Tabel 8. Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, Sulawesi Selatan 2020	67
9. Tabel 9. Persentase Alasan Penduduk Lansia yang mengalami Keluhan Kesehatan Tetapi Tidak Berobat Jalan, Sulawesi Selatan 2020	67
10. Tabel 10. Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Sulawesi Selatan 2020	69
11. Tabel 11. Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dalam Seminggu Terakhir, Sulawesi Selatan 2020	72
12. Tabel 12. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, Sulawesi Selatan 2020	72
13. Tabel 12. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, Sulawesi Selatan 2020	73

14. Tabel 13. Persentase Rumah Tangga Lansia yang Menjadi Penerima Program Jaminan Sosial Menurut Kabupaten/Kota, Sulawesi Selatan 2020	77
15. Tabel 14. Masalah Penelantaran Lansia	98

DARTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Skema	45
2. Gambar 2.	61
3. Gambar 3. Persentase Penduduk Lansia Bekerja, Sulawesi Selatan 2016 – 2020	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren peningkatan usia lanjut (lansia) di Indonesia nampaknya sangat besar. Hal ini dapat dipahami sebagai dampak dari peningkatan usia harapan hidup di Indonesia sebagai tanda keberhasilan pembangunan nasional di bidang ekonomi, sosial, dan kesehatan pada khususnya. Menurut data, penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat dari 7,7 juta pada tahun 1980, menjadi 11,3 juta pada tahun 1990, menjadi 15,1 juta pada tahun 2000, dan kembali menjadi 18,1 juta pada tahun 2010. Jumlah lansia di Indonesia akan meningkat menjadi 29 juta pada tahun 2020 (BPS, 2010).

Seperti disebutkan sebelumnya, rentang hidup yang lebih panjang mempengaruhi peningkatan jumlah orang lanjut usia. Di Sulawesi Selatan, basis penelitian, proporsi lansia terus meningkat. Rasio penduduk Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jumlah lansia pada tahun 2020 sekitar 920.000 atau 10,20%. (BPS Sulawesi Selatan: 2020). Struktur kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 1971 hingga 2020 (hasil sensus) telah mengalami perubahan struktural dan menua. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2020, penduduk lanjut usia Sulawesi Selatan tahun 2020 didominasi oleh penduduk lanjut usia perempuan yaitu 56,14% dan sisanya 43,86% penduduk lanjut usia laki-laki.

Namun seperti yang ditunjukkan oleh data di atas, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, kita dapat melihat bahwa setidaknya masalah yang dihadapi pemerintah juga semakin meningkat. Isu-isu tersebut berkaitan dengan masalah kehidupan dan penghidupan seperti perumahan, ekonomi, kesehatan, mental, sosial dan pekerjaan (Demartoto, 2006). Penelantaran lansia dalam hal ini adalah salah satu dampak yang dihasilkan dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan harapan hidup yang dibahas di atas. Kerentanan, kecacatan, penurunan mobilitas, posisi tawar, dan stigma lain yang ada pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil pada orang lain memberi kita pandangan bahwa lansia mengalami masa yang sangat sulit selama ini.

Seperti yang dikatakan Friedman (1998: Setiawati & Santun), keluarga adalah institusi yang memberikan kasih sayang, dukungan finansial, dan perawatan kesehatan. Namun dalam praktiknya, lembaga seringkali mengabaikan tugas dan fungsi utamanya. fungsi emosional, fungsi ekonomi, dan fungsi kesehatan. Keluarga, yang seharusnya menjadi satu-satunya institusi untuk merawat dan memelihara lansia, mengabaikan mereka dan membuang mereka ke pusat perawatan lansia dengan kedok perawatan yang lebih baik dan lebih terarah. Hal ini menyebabkan ledakan efek dan gejala pada orang tua yang terlantarkan. Tak ayal, lembaga PLSU ((Penanganan Sosial Lanjut Usia) tidak bisa menyerap jumlah lansia yang semakin hari semakin bertambah.. Karena itu, banyak lansia sering terlantarkan, hidup di jalanan dan bekerja serabutan. Berdasarkan data yang kami terima, saat ini terdapat 2,4 juta lansia di Indonesia yang terlantar (BPS,

2010). Selain itu, penelitian Yasa (2002) menunjukkan bahwa penelantaran ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia tanpa disertai peningkatan jumlah program jaminan sosial bagi penduduk lansia.

Ogburn menjelaskan bahwa salah satu penyebab hilangnya nilai-nilai luhur keluarga adalah salah satu yang memunculkan fenomena penelantaran lainnya. Dalam hal ini, Friedman dipahami sebagai fungsi keluarga, tetapi karena tekanan atau pengaruh perkotaan (modernisasi). Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi melalui inovasi (new discovery) yang melahirkan pola hidup baru (new culture) bagi masyarakat. Dengan modernisasi ini, fungsi keluarga yang sebenarnya hilang (tidak lagi bekerja) dan muncul jenis kehidupan keluarga baru yang menekankan fungsi kepribadian (individualisme) (Ogburn, 1976).

Melihat fenomena lansia terlantar tersebut di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana modernisasi keluarga memberi dampak pada penelantaran lansia. Disini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus di Sentra Gau Mabaji sebagai Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI yang berlokasi di Jalan Poros Malino km.29 Samayya, Desa Romangloe, Kecamatan Bonte Marannu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui dengan sendirinya dampak modernisasi terhadap penelantaran lansia, khususnya di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya. Sebab semua informan yang peneliti pilih pernah bertempat tinggal di Kota Makassar. Kajian ini sangat menarik untuk melihat bagaimana modernisasi berdampak pada terkikisnya nilai-nilai luhur keluarga, yang pada

akhirnya berdampak pada penelantaran kaum lansia. Menjadi penting, ketika lansia bukan merupakan usia produktif dan harus menghabiskan waktu dan usianya di rumah peristirahatannya sedangkan kebanyakan dari mereka juga masih bekerja banting tulang hanya demi sesuap nasi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam proposal tesis ini adalah “ Bagaimana dampak modernisasi keluarga terhadap Penelantaran lansia dengan studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI? Masalah utama tersebut dijabarkan dalam bentuk sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak modernisasi keluarga terhadap Penelantaran lansia dengan studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI?
- b. Bagaimana strategi mempertahankan hidup penelantaran lansia dengan studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis modernisasi keluarga dan dampaknya terhadap penelantaran lansia dengan studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi mempertahankan hidup (survival) penelantaran lansia dengan studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

a. Manfaat teoritis

- i. Untuk memberi sumbangan kepada kajian masalah- masalah sosial khususnya golongan masyarakat usia lanjut(lansia).
- b. Untuk pengembangan kajian masalah masalah sosial di Indonesia dengan contoh studi kasus di Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial RI.

c. Manfaat praktis

- i. Berguna bagi lembaga- lembaga pemerintah baik legeslatif maupun eksekutif dalam menerapkan kebijakan masalah masalah sosial khususnya lansia.
- ii. Berguna bagi yayasan, lembaga swadaya masyarakat dan pihak berkepentingnan lainnyaa yang berkecimpung penanganan lansia

E. Definisi konseptual

- a. Modernisasi menurut Ogburn sebagai salah satu arah dari perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial yang dikonsepsikan oleh Ogburn mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang tidak bersifat materil (inmaterial) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur unsur kebudayaan yang materil terhadap unsur-unsur inmateril. Ogburn cenderung melihat fenomena perubahan sosial dari sudut pandang teori struktural fungsional.
- b. Keluarga adalah sebuah sistem sosial kecil yang terbuka. Keluarga terdiri atas suatu rangkaian bagian yang saling bergantung dan dipengaruhi lingkungan

internal maupun lingkungan eksternal. Keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan tinggal di dalam suatu rumah tangga yang sama (Friedman, Bowden & Jones, 2003).

- c. Penelantaran adalah Penelantaran/ pengabaian adalah hal yang berhubungan dengan kegagalan pemberi perawatan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia baik itu pemenuhan kebutuhan kesehatan fisik maupun pemenuhan kebutuhan kesehatan mental pada individu lansia (Stanhope & Lancaster 2004).
- d. Lansia adalah manusia yang mulai menjadi tua secara alamiah akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya. Terdapat tiga aspek yang perlu diper- timbangkan untuk membuat suatu batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek social. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yakni ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta system organ. Jika ditinjau secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
- e. Sentra Gau Mabaji adalah tempat melakukan penelitian. Sentra “Gau

Mabaji" yang dalam bahasa Makassar memiliki arti "Perbuatan yang Baik" adalah Unit Pelayanan Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Sosial RI yang bertanggung jawab dibawah Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sehari-hari secara fungsional dibina oleh Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia sesuai dengan bidang tugasnya.

- f. Strategi mempertahankan hidup merupakan suatu cara seseorang mempertahankan hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini terutama kebutuhan pokok makan-minum, sandang dan papan (tempat tinggal).

BAB II

TINJAUN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada bagian tinjauan pustaka berisi tentang rujukan-rujukan literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan konsep-konsep yang banyak digunakan dalam penelitian dan terkait dengan penelitian. Selain itu, bab ini memberi gambaran singkat tentang alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa literatur atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang Penelantaran lansia. Dari beberapa yang didapatkan, berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang peneliti pilih untuk menjadi rujukan dalam menentukan fokus penelitian ini agar mampu menunjukkan hal yang baru dari peneliti sebelumnya:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Frastika Tatontos, Nicolaas Kandowangko Juliana Tumiwa	Pengaruh Modernisasi Terhadap Penelantaran Lansia Pada Keluarga Di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget	Modernisasi yang ditandai dengankemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membawa perubahan yang cukup

	<p>(Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar “Senja CeraH”)</p>	<p>besar dalam perkembangan manusia. Hal ini dapat dilihat dengan peradaban yang tumbuh di kota-kota besar. Akan tetapi disisi lain modernisasi membawa dampak negatif bagi manusia, seperti pola hidup sekuler, yang pada akhirnya akan jauh dari ajaran agama selain itu juga dapat mempengaruhi faktor latar belakang sosial, pendidikan, budaya, keturunan</p>
<p>Muhammad Alhada Fuadila habib</p>	<p>Pergeseran Nilai Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Orang Tua Usia Lanjut</p>	<p>alasan atau penyebab seorang anak tega membiarkan orang tuanya untuk hidup sendiri di usianya yang telah senja,</p>

	(Studi Kasus pada Lansia Miskin di Kabupaten Blitar)	adalah karena kegagalan dalam proses imitasi nilai dan norma sosial luhur yang diakibatkan karena kesalahan proses sosialisasi penanaman nilai luhur tersebut
Anniza Nurya Aziza	Mekanime Survival Lansia (Studi Deskriptif i tentang Strategi Bertahan Hidup LansiaTerlantar di Surabaya)	penyebab lansia terlantar dikarenakan tidak mempunyai jaminan masa tua/pensiunan, masalah ekonomi dan ketiadaan keluarga
Ferina Fitri Nofitasari	Kehidupan Lansia Di Perkotaan (Studi tentang reproduksi nilai lansia bagi keluarga lansia di Dandangan, Kota Kediri)	keluarga lansia berusaha mereproduksi nilai mengenai lansia dengan melihat perjuangan lansia dalam merawat anak-anaknya, sehingga sang anak berusaha untuk balas budi dengan cara

		memiliki kepedulian lebih serta merawatnya dan memberi dukungan penuh pada lansia dalam menjalani sisa hidupnya serta memenuhi segala kebutuhan lansia.
GRACE DEBY PUJA ASTARI	KONSTRUKSI SOSIAL PANTI WERDHA HARGODEDALI DI KALANGAN LANSIA	lansia memiliki konstruksi yang beragam setiap individu. Adanya dukungan sosial membentuk konstruksi tersebut setiap individu berbeda. Dukungan tersebut didapatkan dari keluarga dan perawat selama berada di Panti Werdha.

Miko Irawan, Kuncoro Bayu Prasetyo & Antari Ayuning Arsi	Pergeseran Nilai Orang Tua Di Kalangan Masyarakat Jawa (Studi Pada Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta)	bahwa latar belakang lanjut usia Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta beragam kondisi dan keadaan, adanya pemaknaan nilai orang yang saling berkait dari perspektif lanjut usia dan keluarga, sehingga menimbulkan bentuk pergeseran nilai orang tua yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan budaya jawa

Sumber: Hasil Ramkuman Peneliti, 2022

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki pembahasan yang terkait yaitu penelantaran lanjut usia (lansia) namun masing –masing memiliki fokus kajian tersendiri. Dari semua penelitian di atas penulis (peneliti) mendapati belum ada yang membahas dampak modernisasi keluarga terhadap penelantaran usia lanjut(lansia) dengan studi kasus Sentra Gau Mabaji Departemen Sosial yang dapat menggambarkan dampak penelantaran lansia di Kota Makasar secara khusus dan Propinsi Sulawesi Selatan Secara umum. Disini juga peneliti

menghubungkannya dengan strategi mempertahankan hidup (survival) lansia sebelum menjadi warga binaan Sentra Gau Mabaji.

2. Konsep/Teori Modernisasi

Ogburn memberikan beberapa ukuran/ yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat modernisasi suatu masyarakat dalam bentuk syarat terjadinya modernisasi yang berupa:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam masyarakat.
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan pelaksanaan birokrasi yang tertib dan teratur.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu badan atau lembaga tertentu.
- d. Penciptaan iklim yang sesuai (*favourable*) dengan kehendak masyarakat terhadap modernisasi dengan cara alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*).

Modernisasi adalah proses perubahan, besar atau kecil, menuju kehidupan yang progresif. Ini juga mengarah pada pernyataan bahwa modernisasi mengubah seluruh aspek kehidupan masyarakat karena dampaknya. Dari sudut pandang kata modernisasi, itu adalah kata Latin "modernus". Kata "modernus" sendiri

merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki arti. Jadi "modo" didefinisikan sebagai cara, dan "ermus" didefinisikan sebagai masa kini. Menurut Harold Rosenberg, modernisasi adalah suatu bentuk peralihan dari tradisi lama ke tradisi baru, atau ke taraf hidup perkotaan, di mana sifat pedesaan kelompok masyarakat mulai terkikis. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dengan berkembangnya modernisasi di suatu daerah, masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mengalami perubahan karakteristik dari kehidupan pedesaan ke kehidupan perkotaan.

Selanjutnya Soerjono Soekanto juga mengartikan modernisasi sebagai proses yang memiliki jejak kehidupan tradisional ke arah yang lebih maju. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan tradisional tersebut lama-kelamaan menjadi berubah secara signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok individu. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Abdul Syam menjelaskan pengertian modernisasi sebagai transformasi kehidupan ke arah peningkatan dalam berbagai aspek yang ada pada masyarakat.

Lebih lanjut, Ogburn dan Nimkopf juga menggambarkan konsep modernisasi sebagai upaya yang muncul untuk memberikan arah kepada suatu masyarakat agar dapat mewujudkan kehidupan masa depannya yang lebih lengkap, lebih maju dan lebih realistis. Hal lain ditegaskan oleh Neil Smelser: Modernisasi adalah suatu bentuk ketidakaturan dalam struktur masyarakat, yang memiliki substruktur dan menjalankan fungsi penting seperti memasukkan konsep diferensiasi struktural. Untuk itu, buku Anthony Giddens, *The Consequence of Modernity*, membagi modernisasi menjadi empat dimensi:

kapitalisme, industrialisme, pengawasan, dan kekuatan militer. Dari beberapa definisi modernisasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah suatu proses perubahan dimana ciri-ciri tradisional ditransformasikan menuju kemajuan dengan menyerah pada modernisasi.

Lahirnya teori modernisasi erat kaitannya dengan dua hipotesis. Banyak pemikir Barat melihat pandangan yang diyakini sebelumnya dan memulai langkah berteori. Pertama, teori modernisasi berasal dari asumsi metaforis yang muncul dari teori evolusi. Berdasarkan asumsi evolusioner, teori modernisasi dicirikan sebagai proses kehidupan yang homogen dengan proses kehidupan yang bertahap tanpa upaya mundur. Dengan kata lain, modernisasi membawa perubahan secara bertahap dan memakan waktu yang lama. Kedua, karena asumsi fungsionalis yang memunculkan teori modernisasi sebagai cara berpikir yang lebih sistematis. Asumsi ini percaya bahwa peristiwa masa lalu memiliki dampak, menjadikannya bagian dari proses yang berkelanjutan.

DAMPAK Modernisasi

Selain adanya manfaat dari perubahan kehidupan menjadi modern, ternyata ada juga dampak yang timbul akibat modernisasi. Berikut penjelasan lebih lanjutnya:

1. Pola Hidup Konsumtif (*Consumer Lifestyle*)

Nah pola hidup konsumtif ini menjadi salah satu dampak yang timbul akibat modernisasi. Hal ini karena adanya perkembangan pesat pada teknologi modern

serta industri sehingga persediaan barang publik pun ikut melimpah. Otomatis masyarakat menjadi tertarik dan cenderung ingin memiliki barang-barang tersebut yang dinilai beragam dan mudah untuk didapatkan.

2. Individualistis

Teknologi canggih dengan sistem robot membuat masyarakat cenderung nyaman untuk hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, kondisi ini sangat bertolak belakang dengan asumsi manusia sebagai makhluk sosial.

3. Gaya Hidup Kebaratan

Modernisasi membawa perubahan mendunia memasuki kehidupan bermasyarakat. Sehingga terjadi pergeseran budaya pada kehidupan individu.

4. Kesenjangan Sosial

Tidak semua individu dapat mengikuti arus perkembangan kehidupan modernisasi, sehingga terjadi lompatan atau perbedaan taraf hidup yang menonjol. Hal ini menyebabkan krisis sosial pada masyarakat.

5. Kriminalitas

Modernisasi membuat suatu negara maju dengan cepat. Penggunaan alat yang serba modern membuat hidup orang menjadi mandiri, individualis, penuh persaingan, dan gaya hidup konsumtif. Sehingga hilangnya rasa kemanusiaan dan kekeluargaan membuat maraknya tindak kriminalitas terjadi di kota-kota besar.

3. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan sebuah sistem sosial kecil yang terbuka. Keluarga terdiri atas suatu rangkaian bagian yang salingbergantung dan dipengaruhi lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan tinggal di dalam suatu rumah tangga yang sama (Friedman, Bowden & Jones, 2003).

Bentuk-bentuk keluarga

Menurut Ihromi T.O, 1999 bentuk atau tipe keluarga terdiri dari beberapa unsur di bawah ini:

- 1) Keluarga Inti, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- 2) Keluarga Besar, keluarga inti ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.
- 3) Keluarga Berantai, keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- 4) Keluarga Berkomposisi, keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- 5) Keluarga Duda/janda, keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- 6) Keluarga Kabitas, dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu keluarga, (Ihromi, T.O, 1999)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi, serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga.

Ciri-ciri keluarga menurut Stanhope dan Lancaster (1996):

1. Diikat dalam suatu tali perkawinan
 2. Ada hubungan darah
 3. Ada ikatan batin
 4. Ada tanggung jawab masing- masing anggota
 5. Tinggal dalam satu rumah
 6. Kerjasama diantara anggotakeluarga
 7. Komunikasi interaksi antaranggota keluarga
- b. Struktur dan Fungsi Keluarga

Struktur Keluarga

- a) Pola dan Proses Komunikasi
- b) Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapafaktor yang ada dalamkomponen seperti: *Sender, chanel-media, massage, environtment dan receiver.*
- c) Struktur Peran
- d) Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu

dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri/suami atau anak.

e) Struktur Kekuatan

f) Kekuatan merupakan kemampuan (potensial atau actual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain ke arah positif.

g) Struktur Nilai Keluarga

h) Nilai merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai keluarga juga merupakan suatu pedoman perilaku dan

Konsep Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (1998), setidaknya keluarga mempunyai lima fungsi pokok, yaitu; fungsi afektif; fungsi sosialisasi; fungsi reproduksi; fungsi ekonomi; dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan

1. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu agar anggota siap berhubungan dengan orang lain, dapat berinteraksi, juga keluarga sebagai sebuah wadah yang dapat memberikan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya.
2. Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga yang dimaksudkan sebagai sebuah tempat bagi anggota keluarga untuk memberikan pelatihan dan kemampuan dasar bagi anggota keluarga sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di dunia luar dan

masyarakat umum.

3. Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga.
4. Fungsi ekonomi keluarga adalah bagaimana keluarga menyokong kehidupan keluarga lainnya dari segi ekonomi. Bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya.
5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi dan mampu bertahan hidup lebih lama lagi.

Terbaiknya fungsi-fungsi keluarga seperti yang dijelaskan oleh Friedman terkait kehidupan Lansia merupakan representasi dari terlantarnya kehidupan lansia. Untuk itulah, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur terlantarnya lansia jika dikaitkan dengan konsepsi Friedman tentang fungsi keluarga ialah pada fungsi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan.

Terbaiknya fungsi-fungsi keluarga seperti yang dijelaskan oleh Friedman terkait kehidupan Lansia merupakan representasi dari terlantarnya kehidupan lansia.(1)

Fungsi-fungsi yang hilang dalam keluarga modern tidak lantas begitu saja menjadi perubahan yang dapat diterima namun melewati proses panjang sehingga menjadi sebuah perubahan. Menelaah tentang perubahan fungsi keluarga yang dikategorikan sebagai pene- lantaran maka pada penelitian ini menyoroti penelantaran sebagai salah satu dampak dari pergeseran fungsi-fungsi yang ada di keluarga. Anggota keluarga yang dinilai paling rawan dalam praktek penelantaran biasanya anak dan lansia, yakni orang-orang pada masa produktif. Maka dalam pengamatan ini tingkat pene- lantaran lansia dalam keluarga dapat diukur melalui empat dimensi, yaitu dimensi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Penelantaran dalam dimensi dapat diukur melalui apakah lansia mendapatkan kasih sayang dan seberapa sering lansia dikunjungi oleh keluarga. Penelantaran dalam dimensi resosialisasi dapat diukur melalui apakah keluarga masih memperhatikan asupan informasi modern pada lansia seperti penggunaan gadget dan lain-lain. Penelantaran dalam dimensi ekonomi dapat diukur dari apakah lansia masih mendapatkan kiriman uang dari keluarga dan juga apakah kiriman tersebut men- cukupi. Penelantaran dalam di- mensi perawatan atau peme- liharaan kesehatan dapat dilihat dari apakah keluarga masih memperhatikan kesehatan dan lingkungan kebersihan sekitar lansia, serta pemberian obat-obatan dan antibiotic untuk lansia, dan juga bagaimana perawatan lansia bila sakit. (Frastika Tatontos: 2019)

Ogburn, menjelaskan bahwa salah satu sebab lunturnya nilai-nilai luhur keluarga yang kemudian mendorong fenomena penelantaran lansia dalam hal ini kemudian dipahami oleh Friedman sebagai fungsi-fungsi keluarga ialah karena

desakan atau pengaruh kota (modernisasi). Hal tersebut ditandai dengan semakin majunya teknologi akibat adanya inovasi (penemuan-penemuan baru) sehingga memunculkan suatu pola kehidupan masyarakat baru (kebudayaan baru). Dengan adanya modernisasi tersebut mengakibatkan fungsi dari keluarga yang sesungguhnya menjadi hilang (tidak berfungsi lagi), kemudian muncullah suatu tipe kehidupan keluarga baru yang lebih menekankan fungsi-fungsi kepribadian (individualis) (Ogburn, 1976).

4. Konsep Lansia

Tingkat penelantaran lansia dalam keluarga dapat diukur melalui empat dimensi, yaitu dimensi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Penelantaran dalam dimensi afektif dapat diukur melalui apakah lansia masih mendapatkan kasih sayang dan seberapa sering lansia dikunjungi oleh keluarga. Penelantaran dalam dimensi resosialisasi dapat diukur melalui apakah keluarga masih memperhatikan asupan informasi modern pada lansia seperti penggunaan gadget dan lain-lain. Penelantaran dalam dimensi ekonomi dapat diukur dari apakah lansia masih mendapatkan kiriman uang dari keluarga dan juga apakah kiriman tersebut mencukupi. Penelantaran dalam dimensi perawatan atau pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari apakah keluarga masih memperhatikan kesehatan dan lingkungan kebersihan sekitar lansia, serta pemberian obat-obatan dan antibiotik untuk lansia, dan juga bagaimana perawatan lansia bila sakit.

Dalam menjalankan kehidupan sebagai lanjut usia, mereka sering

terpaku dengan beberapa mitos tentang lanjut usia, yaitu; pertama, bahwa umur kronologis menentukan keadaan fisik seseorang, semakin tua umur orang itu maka makin lemah keadaan fisiknya, kedua, mitos yang mengatakan bahwa semua orang lanjut usia akan mengalami senilitas, karena senilitas adalah proses ketuaan, ketiga, orang lanjut usia tidak produktif, mitos-mitos ini kemudian sering menghambat ruang gerak para lanjut usia untuk tetap berkembang sebagai manusia, sejumlah ahli memberikan definisi tentang lanjut usia.

Lanjut usia merupakan suatu anugerah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur. Di Indonesia, istilah untuk kelompok usia ini belum baku, orang memiliki sebutan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan istilah usia lanjut ada pula lanjut usia atau bahkan dengan sebutan jompo. Usia tua merupakan suatu peristiwa alamiah yang tak terhindarkan. Usia tua adalah kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari namun manusia dapat menghambat kejadiannya. Para ahli membedakan seseorang dikategorikan berusia lanjut menjadi dua macam, yaitu usia kronologis dan usia biologis. Usia *kronologis* dihitung dengan tahun kalender. Di Indonesia dengan usia pensiun 56 tahun bagi Pegawai Negeri, barang kali dapat dipandang sebagai batas seseorang mulai memasuki usia lanjut, namun dalam perkembangan selanjutnya menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang paling layak disebut usia lanjut, Sedangkan usia *biologis* adalah usia yang

sebenarnya, biasanya diterapkan kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia biologis.

Berikut ini adalah definisi usia lanjut dalam buku Kesehatan Usia Lanjut Dalam Asuhan Keperawatan karya Noorkasiani.; a. Smith dan Smith (1999), menggolongkan usia lanjut menjadi tiga yaitu: *young old* (67-74 tahun), *mid old* (75-84 tahun) dan *old-old* (lebih dari 85 tahun). Sedangkan Setyonegoro (1984), menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun . Selanjutnya terbagi dalam usia 70-75 tahun, 75-80 tahun dan lebih dari 80 tahun. Selai itu, Menurut Bab I Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut, Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada usia lanjut, terjadi penurunan kondisi fisik/biologis kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial. Para lanjut usia bahkan juga masyarakat menganggap seakan akan tugasnya sudah selesai mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dalam pergaulan bermasyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan.

Selain itu, Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (BKKBN 1998). Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang

mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda (Suara Pembaharuan 14 Maret 1997).

Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada

orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti . Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan , penolakan, dan keputusasaan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian semakin cepat proses kemerosotan jasmani dan mental mereka sendiri.

Disamping itu untuk mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (1982) usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55 sampai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenسيوم pada tahap ini

akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh/kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya. Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun ke atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan lanjut usia. (Tri Putri : 2012)

Tanda-tanda yang mempengaruhi perubahan pada Lansia

Proses menua

Pada hakekatnya menjadi tua adalah merupakan suatu proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, dewasa, dan masa tua (Nugroho, 1992)¹⁵. Tiga tahap tersebut ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki masa tua berarti mengalami suatu kemunduran secara fisik maupun psikis. Kemunduran fisik ditandai dengan yang terlihat secara fisik adalah mulai mengerutnya kulit, rambut memutih, berkurangnya indera pendengaran, pengelihatannya, dan rasa, daya tahan tubuh menurun dan daya gerak tubuh melemah, sensitifitas meningkat dan tidak adanya suatu gairah untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Meskipun secara alami terjadi penurunan berbagai fungsi tubuh yang dihadapi oleh lansia akan mudah sekali lansia terserang penyakit, namun oleh karena ini

seharusnya lansia harus memiliki kondisi tubuh yang sehat dalam arti :

1. Bebas dari penyakit fisik, mental, dan social
2. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari demi mencukupi kebutuhan hidupnya.
3. Mendapat dukungan secara sosial dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. (Rahrdjo, 1996)¹⁶
4. Akibat perkembangan usia, lansia mengalami berbagai perubahan yang menuntut mereka untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya secara baik. Apabila proses penyesuaian tersebut dengan lingkungannya kurang berhasil maka timbulah berbagai masalah. Hurlock (1979) dikuti oleh Munandar Sunyoto (1994) menyebutkan masalah-masalah yang menyertai lansia yaitu :

1. Adanya suatu ketidakberdayaan fisik menyebabkan ketergantungan pada orang lain.
2. Ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan terhadap pola kehidupannya.
3. Membuat teman baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal/pindah.
4. Mengembangkan aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak.
5. Belajar memperlakukan anak-anak yang sudah mulai tumbuh dewasa.

Berkaitan dengan perubahan fisik, Hurlock mengemukakan bahwa perubahan fisik yang mendasar adalah perubahan gerak.

1. Minat sempit terhadap kejadian di lingkungannya.
2. Penarikan diri dalam dunia fantasi.
3. Selalu mengingat masalah lalu.
4. Kurang motivasi.
5. Rasa kesendirian karena hubungan dengan keluarga yang kurang baik.
6. Tempat tinggal yang tidak diinginkan.
7. Dilain pihak ciri penyesuaian diri lanjut usia yang baik antara lain minat yang kuat, ketidaktergantungan secara ekonomi, kontak sosial yang luas, menikmati kerja dan hasil kerja, menikmati kegiatan yang dilakukannya saat ini dan memiliki kekuatan minimal terhadap diri dan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi penuaan

- Ketahanan genetic
- Gizi makanan
- Kesehatan
- Pengalaman hidup
- Lingkungan
- Stress

- **Perubahan yang terjadi yang dialami lansia**

- Perubahan Fisik : Meliputi perubahan dari sel sampai kesemua sistem tubuh, diantaranya sistem pernafasan, pendengaran, penglihatan, perasa, daya gerak tubuh.
- Perubahan – perubahan mental /Psikologis yang diawali dengan fisik, khususnya seseorang yang sangat perasa.
- Kesehatan
- Tingkat pendidikan
- Keturunan
- Lingkungan
- Gangguan panca indera, timbul kebutaan dan tuli
- Kehilangan hubungan dengan keluarga
- Hilangnya kekuatan secara fisik

Perubahan kepribadian yang drastik keadaan ini jarang terjadi lebih sering berupa ungkapan yang tulus dari perasaan seseorang, kekakuan mungkin oleh karena faktor yang lain seperti penyakit.

Pengaruh proses penuaan pada fungsi psikologis

Perubahan fisik, sosial mengakibatkan timbulnya penurunan fungsi kemunduran penglihatan, pendengaran mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dari fungsi mereka.

6. Konsep Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia

Pelayanan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung terhadap individu yang terorganisasikan dengan tujuan untuk menolong individu serta lingkungan sosial agar terjadi saling adaptasi. Dikatakan sebagai pelayanan karena kegiatan ini ditujukan untuk orang yang untuk orang lain, bukan untuk kepentingan orang yang melayani. (Achlis, 1986;10).

Menurut Kahn pelayanan sosial berisikan program yang ditunjukan untuk melindungi dan memulihkan kehidupan keluarga, membatu individu untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh faktor dari luar ataupun dari dirinya sendiri, meningkatkan proses perkembangan dan mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab sosial, prakarsa dan peran serta sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Penyembuhan dan pemulihan sosial, penyantunan dan penyediaan bantuan sosial, pengembangan nilai-nilai potensi dan sumber kesejahteraan sosial, pengorganisasian, pengadministrasian dan pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial, serta perumusan kebijakan dan perencanaan program kesejahteraan sosial (Depsos RI, 1994;9). Dalam hal ini pelayanan sosial tidak hanya merupakan upaya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melainkan juga merupakan usaha untuk menjamin keberfungsian lingkungan sosial seperti kelompok, organisasi dan masyarakat.

Berbagai metode yang digunakan oleh para pekerja sosial untuk menolong individu, kelompok dan keluarga melalui kombinasi berbagai pelayanan sosial, misalnya dengan metode penyembuhan sosial pengembangan individu

atau kelompok dan pengembangan organisasi dan masyarakat.

Adapun fungsi-fungsi pelayanan sosial ditinjau dari pandangan masyarakat;

- a. Pelayanan yang dimaksudkan untuk menambah kesejahteraan individu, keluarga/kelompok, untuk jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Pelayanan yang dimaksudkan untuk melindungi masyarakat.
- c. Pelayanan yang dimaksud sebagai investasi diri individu yang penting artinya untuk mewujudkan tujuan sosial.
- d. Pelayanan yang dimaksudkan sebagai kompensasi terjadinya gangguan sosial yang diakibatkan oleh kesalahan dalam pelayanan dan pertanggung jawaban kesalahan tidak dapat ditentukan. (Kahn, 1973;27).

Menurut Louis Lowy(1979;400) layanan sosial ditujukan bagi kesejahteraan sosial, antara lain; a) fungsi kuratif yaitu kesejahteraan sosial disediakan untuk pemecahan masalah yang terjadi karena ketidakberfungsian individu dan kelompok karena faktor intern. b) fungsi preventif yaitu kesejahteraan sosial merupakan fungsi pencegahan sebelum mereka mendapatkan masalah, dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini diarahkan pada pengembangan kesejahteraan lansia terlantar. c) fungsi promosi yaitu kesejahteraan sosial yang diarahkan pada pengembangan standar sosial bagi semua lansia untuk mengurangi resiko yang kondisinya dapat meningkatkan peran keberfungsian sosial.

3. Konsep strategi mempertahankan Hidup

Teori Mekanisme Survival

Menurut “Sumardi dan Evers” (1982;2) kebutuhan pokok/kebutuhan dasar/basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan/konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang mudah collaps, keadaan tersebut memaksa mereka untuk lebih mempergunakan strategi bertahan hidup/mekanisme survival.

Teori Strategi Kaum Miskin

Dalam menghadapi tantangan hidup, kaum miskin mempunyai strategi yang perwujudannya oleh “Hirschman (1970)” dikategorikan dalam perilaku: menyingkir, bersuara, dan menyesuaikan diri. Yang pertama ialah menyingkir, strategi yang dilakukan sebagian dari penduduk miskin, baik melalui migrasi maupun menyekolahkan anak dengan harapan kelak akan memperoleh hidup yang layak ditempat lain. Kemudian strategi yang ke dua yaitu bersuara yang diwujudkan melalui pengorganisasian kekuatan, protes/unjuk rasa, meskipun tidak umum namun tidak pula terlalu langka. Terakhir adalah menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ada, hal ini merupakan strategi yang paling umum dilakukan rakyat miskin. Strategi menyingkir dan bersuara mengandung resiko, suatu hal yang sangat tidak mereka sukai, mereka lebih menyukai

keadaan subsisten tetapi mereka kenal dan aman (dalam Chambers, 1987;183).

Mekanisme Survival Petani “Scoot”

Teori lainnya yang membahas mekanisme survival ialah moral ekonomi petani oleh “Scoot”. Keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya/sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Lalu apa yang mereka perbuat ialah untuk sebaaian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua pada tingkat keluarga berbagai alternative subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”, hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, seperti buruh lepas/bermigrasi. Kemudian meminta bantuan kepada sanak saudara, kawan, desanya, seseorang pelindung yang berpengaruh dan jarang sekali Negara. Saudara biasanya berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seseorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, akan tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari yang mereka himpun dikalangan mereka sendiri (Scoot,1989:40-41).

Hal yang sama diungkapkan oleh “Carner”. Menurut Carner ukuran memperoleh cukup makan/kekurangan gizi merupakan indicator dasar mengenai keberhasilan strategi mempertahankan hidup suatu rumah tangga. Apabila kebutuhan pangan tidak dipenuhi secara memadai ada beberapa cara yang dilaksanakan rumah tangga untuk menanggulangnya yang pertama adalah

para anggota rumah tangga menganekaragamkan kegiatan- kegiatan kerja mereka. Pekerjaan yang paling merendahkan martabat pun diterima, kendati bayarnya rendah bila kegiatan ini masih memadai, mereka akan berpaling ke system penunjang yang ada di desa. Mekanisme penanggulangan yang lain adalah bekerja lebih banyak dengan sedikit pemasukan, pada dasarnya hal ini berarti mengurangi konsumsi pangan dan bahan pokok lainnya(Korten,1988:188-189).

Activity Theory

“Thomae” teori yang bersifat sosiologis (Thomae, 1970). Teoriteori ini membahas Di antaranya teori-teori yang bersifat sosiologis. Dalam teori yang sosiologis ini adalah termasuk teori aktivitas. Dimana teori aktifitas (Activity Theory) ini berbeda dengan teori Pelepasan yang lebih menyarankan seseorang untuk mengurangi aktifitas di usia tuanya,

Theory Activity: ini lebih merekomendasikan seseorang lansia untuk beraktifitas. Teori aktifitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Oleh sebab itu para lansia yang masih memilih untuk beraktifitas dan mengaktualisasikan diri di masa tuanya dalam hal ini memilih untuk tetap beraktifitas⁸.

Teori aktifitas ini dikembangkan oleh “Palmore (1965) dan Lemon et al (1972)” yang menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktifitas dan mempertahankan aktifitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktifitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktivitas

yang dilakukan. Dari suatu segi aktifitas dapat menurun, akan tetapi di lain segi dapat dikembangkan, misalnya peran baru lansia sebagai relawan, nenek/kakek, seorang duda/janda karena ditinggal wafat pasangan hidup. Dari pihak lansia sendiri terdapat anggapan bahwa proses penuaan merupakan perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa muda. Menurut “Thomae” landasan teori mengenai proses menjadi tua disebutkan bahwa “orang yang menjadi tua tidak secara pasif menerima perubahan dalam fisik maupun lingkungannya, tetapi dia juga mengambil sikap, memilih, memberikan bentuk pada situasi yang dialaminya. Dalam peran sosial yang dilakukan individu yang dialaminya memberikan dampak yang berbeda-beda antar orang yang satu dengan yang lainnya. “Thomae” mengemukakan suatu teori yang bertitik tolak pada 3 ketentuan dasar, yaitu:

1. Suatu perubahan dalam tingkah laku lebih berhubungan dengan perubahan situasi yang dipersepsi seseorang daripada perubahan objeknya sendiri.
2. Sifat persepsi terhadap perubahan situasi tadi tergantung pada kebutuhan pokok dan pengharapan seseorang/kelompok.
3. Penyesuaian terhadap keadaan menjadi tua merupakan fungsi keseimbangan antara system kognitif dan memotivasi seseorang.

7. Teori sosiologi Dan Fenomena Lanjut Usia (lansia)

Berbagai teori sosiologi telah digunakan memahami dan menjelaskan fenomena lansia. Victor (2005) telah menghimpun teori-teori tentang lansia dalam buku *The Social Context of Ageing* dan Parillo (2008) dalam buku *Encyclopedia of Social Problems* sebagai berikut;

Teori aktivitas (*activity theory*) menyatakan frekuensi yang tinggi dari lansia berinteraksi dalam masyarakatnya akan membawa kepuasan hidup, mengembangkan *self image* dan penyesuaian yang positif. Dengan tetap aktif menghindarkan kecenderungan isolasi, bisa gembira dan sehat. Aktivitas tersebut bisa berbagai bentuk dengan kerabat, tetangga, klub baik formal maupun informal. Mereka tetap memainkan peran yang bermakna dalam masyarakat. Teori aktivitas (*activity theory*) berasumsi bahwa moral dan kepuasan hidup dikaitkan dengan integrasi sosial dan keterlibatan yang tinggi dengan jaringan sosial. Semakin tinggi tingkat integrasi dan keterlibatan dalam jaringan sosial tingkat kepuasan hidup lansia akan lebih tinggi. Kehilangan peran seperti telah menjanda atau telah pensiun membutuhkan kompensasi untuk tetap memiliki aktivitas yang lain sehingga tetap didapatkannya kepuasan hidup dan terintegrasinya lansia dengan keluarga dan masyarakatnya. Kritik yang bisa disampaikan terhadap teori ini, aktivitas tersebut tergantung status sosial ekonomi, bagi lansia miskin bisa jadi mereka terkendala melakukan aktivitas.

Bertolak belakang dengan teori aktivitas, teori pengunduran diri (*disengagement theory*) mendefinisikan proses penuaan sebagai pemisahan

kebersamaan (*mutual separation*) antara tua dan muda. Teori ini menyatakan bahwa keteraturan sosial menuntut kemajuan dan pertumbuhan dimana lansia akan merasa terlepas kalau secara sosial dan psikologis dirinya di devaluasi. Orang lanjut usia cenderung mencari isolasi apabila masyarakat tidak mendorong kelanjutan peran serta mereka. Lansia akan terlepas dari perannya, terbatasnya kontak sosial dan relasi sosial dan berkurangnya komitmen terhadap aturan dan nilai-nilai sosial.

Teori ini menekankan bahwa kemerdekaan diri dan faktor lain seperti kesehatan yang buruk atau kemiskinan akan mendorong lansia “terlepas” dari konteks sosialnya sehingga keterlibatannya sangat terbatas. Hal ini dilihat oleh teori pengunduran diri sebagai hal yang bersifat fungsional dan saling menguntungkan serta akan mempermudah transfer mulus kekuasaan dari yang tua ke yang muda. Pensiunan adalah mekanisme pengalihan oleh perusahaan ke yang muda sekaligus mekanisme mendorong keseimbangan dalam masyarakat dan transisi kekuatan sosial antar generasi. Bagi individu lansia kondisi ini berarti terbebas dari tekanan sosial yang menghasilkan *stress* dan kompetisi. Bagi masyarakat berarti anggota masyarakat mengizinkan orang yang lebih muda mengambil alih sebagai individu yang lebih energik. Teori ini berguna menjelaskan mengapa lansia memilih lebih dini pensiun, bersenang-senang dan mengisolasi diri, namun dikritik menghindarkan isu marjinalisasi lansia.

Teori keberlanjutan (*continuity theory*) menyatakan menjadi lansia bagi seorang individu akan berusaha memelihara stabilitas dalam gaya

hidup yang dia bangun selama bertahun-tahun. Individu akan memelihara gayanya sepanjang hidup dan penyesuaian muncul dari berbagai arah. Tidak sama dengan teori aktivitas yang menyatakan kehilangan peran seperti telah menjanda atau telah pensiun membutuhkan kompensasi untuk tetap memiliki aktivitas yang lain sehingga tetap didapatkannya kepuasan hidup. Menurut teori keberlanjutan kehilangan peran tidak butuh digantikan dengan yang lain karena lansia bisa menyesuaikan diri dari segala arah tersebut. Teori pengunduran diri (*disengagement theory*) dan teori aktivitas (*activity theory*) kurang melihat bagaimana lansia menyesuaikan diri untuk berubah dari kehilangan peran sosial. Teori stratifikasi usia (*age stratification theory*) mengaitkan dengan adaptasi kelompok usia. Masyarakat sering dikonseptualisasikan sebagai stratifikasi atau dibagi ke dalam dimensi etnik, status, kelas sosial dan faktor-faktor ini digunakan untuk mengalokasikan peranan sosial. Teori stratifikasi usia menggunakan usia kronologis menggunakan variabel alokasi peran. Isu dasar teori ini adalah tentang makna dari usia dan posisi kelompok usia di dalam konteks pertukaran sosial. Transisi pengalaman individu atas kesukaran hidup karena definisi sosial usia ini serta mekanisme untuk alokasi peran di antara individu.

Teori modernisasi (*modernization theory*) mendeskripsikan posisi lansia memiliki respek dan wewenang yang baik dalam masyarakat pra industri. Tesis dasar teori modernisasi bahwa masyarakat berpindah dari *rural* ke *urban* (industrial), posisi orang tua serta keluarga luas digantikan keluarga

nuklir sebagai unit utama masyarakat dan mengisolasi lansia dari keluarga dan masyarakat. Merujuk Cowgill dan Holmes (1972) parameter modernisasi dilihat dari peningkatan teknologi kesehatan, penerapan iptek, urbanisasi dan pendidikan massal. Pendekatan teori modernisasi, termasuk juga teori stratifikasi usia, teori keberlanjutan, teori aktivitas dan teori pengunduran diri, semuanya dikembangkan dari premis struktural fungsional.

Teori struktural fungsional merupakan teori tingkat makro yang dikaitkan dengan analisis elemen masyarakat (institusi atau struktur sosial) dengan maksud melihat bagaimana masyarakat memelihara dan mengembangkannya. Ibarat tubuh manusia, bagaimana organ bekerja, bagaimana organ saling berhubungan dan bagaimana hubungan tubuh secara keseluruhan. Fungsionalis mengadopsi pendekatan yang sama untuk memahami tentang masyarakat dan berhubungan dengan identifikasi fungsi-fungsi elemen sosial khusus yang mengisi masyarakat. Keteraturan sosial dipelihara oleh keberadaan norma yang *powerfull* yang di internalisasi melalui sosialisasi dan kontrol sosial.

Teori peranan sosial (*social role theory*) berasumsi bahwa keberadaan seperangkat aturan, regulasi dan peran di zaman industrial akan berubah dalam sejumlah peranan sosial dan bagaimana individu melakukan itu. Peranan sosial dibedakan kedalam peranan yang menekankan perbedaan kualitas. Ada peranan sebagai pekerja dan ada juga berhubungan dengan emosi seperti peranan suami dan isteri. Peranan sosial berbeda dari ganjaran yang ditawarkan; seperti uang, prestise, status,

dukungan emosional dan kepuasan. Peranan juga dievaluasi menurut nilai yang berada ditengah masyarakat, seperti pensiunan sebagai sesuatu askriptif di tengah masyarakat.

Selain teori-teori yang lebih dekat kepada fungsional struktural, ada juga teori yang lebih melihat peran individu atau yang lebih bersifat mikro termasuk ke dalam teori interpretif (*intrepretive theory of aging*). Teori yang masuk dalam premis ini adalah teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dan teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism theory*). Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism theory*) konsentrasi atas sifat relasi individu dalam masyarakat. Hubungan resiprosikal individu dengan lingkungan sosialnya dalam interaksi sosial yang berbentuk simbol yang perlu dimaknai di dalam proses interaksi. Lansia seperti aktor lainnya membangun realitas sosialnya sendiri melalui proses interaksi tersebut. Perspektif ini melihat proses penuaan sebagai proses dinamis yang bertanggungjawab terhadap konteks normatif dan struktural serta kapasitas individu dan persepsinya (Alfan Miko, Isu- Isu, Teori Dan Penelitian Penduduk Lansia)

Teori pertukaran (*exchange theory*) menanyakan mengapa individu berperilaku dalam situasi yang khusus ? Teori ini menyatakan individu memilih interaksi yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Individu akan menggunakan pengalaman masa lalu memprediksi pertukaran ke depan. Interaksi hanya akan berlanjut apabila mereka beruntung. Kekuasaan berpengaruh terhadap ketidakseimbangan

pertukaran. Dalam melihat interaksi antara lansia dan masyarakat harus dipertahankan bentuk interaksi yang saling menguntungkan. Untuk melestarikan hubungan itu, keuntungan yang diperoleh harus lebih besar daripada kerugiannya sehingga kesinambungan upaya tersebut tetap terjamin. Berdasarkan teori ini, hubungan antara lansia dan masyarakat selalu dipengaruhi kekuatan-kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Permasalahan lansia akan terjadi kalau kekuatan ini melemah dan kurang tanggap terhadap kondisi lansia.

Selain perspektif fungsional dan interpretif, juga terdapat perspektif konflik yang melihat persoalan lansia ini. Premis utamanya masyarakat selalu dalam keadaan berkonflik yang oleh Marx dinyatakan bersumber dari ekonomi yang dikembangkan oleh Neo Marxis melihat terjadinya ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Sedangkan bagi Weber dan Neo Weberian, konflik tersebut bersumber dari ekonomi, status sosial dan ideologi. Lansia masuk ke dalam arus konflik yang selalu berlangsung ditengah masyarakat.

Teori-teori lainnya melihat masalah lanjut usia dikaitkan dengan struktur masyarakatnya. Satu diantaranya menyatakan bahwa status lanjut usia adalah tinggi dalam masyarakat yang bergerak lamban dan cenderung berkurang pada masyarakat yang tinggi dinamika perkembangannya. Ada teori yang menyatakan bahwa status lanjut usia dihubungkan dengan proporsi mereka dalam kependudukan. Semakin sedikit jumlahnya, mereka akan lebih dihargai dan akan berkurang nilai dan statusnya jika proporsinya

tinggi. Ada pula teori yang menghubungkan status dan prestise lanjut usia dengan penampilan fisik (*physical performance*). Jika lanjut usia masih mampu berperan secara fisik maka status dan prestisenya tinggi dalam masyarakatnya (Busse: 1980).

Teori-teori sosial di atas, dan berbagai teori-teori lainnya yang masuk ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi, digunakan dan lahir dari memahami fenomena masyarakat barat yang relatif telah maju dibanding negara-negara di Asean, khususnya Indonesia. Namun demikian, teori-teori di atas bisa saja digunakan untuk memahami realitas penduduk lansia yang ada di Indonesia. Justru hal itu bisa memperkaya pemahaman terhadap masalah lansia dan mempertajam kemampuan teori menganalisis realitas sosial dari masyarakat yang berbeda. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, permasalahan lansianya tentu akan berbeda dengan negara-negara maju atau negara yang kuat secara ekonomi, seperti Amerika Serikat, Jepang dan Singapura (Alfan Miko, Isu- Isu, Teori Dan Penelitian Penduduk Lansia).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini adalah dampak modernisasi keluarga terhadap penelantaran lansia. Peneliti mengaitkan dampak modernisasi dengan fungsi pokok keluarga yaitu: fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan.

Tahap terakhir adalah bagaimana penelantaran lansia mengambil strategi mempertahankan hidup melalui pendekatan teori mekanisme survival yang

berintikan kebutuhan pokok/kebutuhan dasar/basic human needs sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, dan teori strategi kaum miskin yang terdiri dari strategi:

1. Bersuara
2. Menyingkir
3. Menyesuaikan diri

SKEMA